

**MULTIMODALITAS DALAM LINGUISTIK FORENSIK:
STUDI KASUS UJARAN KEBENCIAN TERHADAP ETNIS TIONGHOA
DI FACEBOOK**

**(Multimodality in Forensic Linguistics:
A Case Study of Hate Speech Toward Ethnic Chinese in Facebook)**

Abdurrahman Syahid & Frans Asisi Datang

Universitas Indonesia

Jalan Lingkar, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: syahid.abdurrahman@gmail.com

(Diterima: 21 Desember 2023; Direvisi: 12 Juni 2024; Disetujui: 15 Juli 2024)

Abstract

Forensic linguistics is the application of linguistic theories and methods in solving legal matters. One of many linguistics frameworks that can be utilized to solve cases is multimodality. Although its theoretical potential is often discussed, multimodal research in the form of empirical case study, especially the one with linguistic data in Indonesian, is limited. To fill the empirical gap in the existing research, this paper intends to demonstrate how multimodally constructed language evidence can be analyzed using linguistic tools. The data used is a Facebook post regarding social friction between Indonesian Chinese (Tionghoa) and natives (Pribumi) which is conveyed in both textual and visual modes. The data is studied qualitatively by employing theories on speech act, social semiotic, and visual grammar. The linguistic analysis carried out indicate the existence of ethnic-based sentiment in the multimodal data. The negative intention of the post creator thus can be interpreted from the elaborative relation between the text and the image. The various notions found can be confirmed to construct the hate-speech itself. As practical implication, the multimodal analysis conducted in this research could be used as a general reference to solve other cases with similar language evidence.

Keywords: forensic linguistics, multimodality, hate speech, Chinese, natives

Abstrak

Linguistik forensik merupakan pemanfaatan teori dan metode linguistik dalam menyelesaikan masalah hukum. Salah satu pendekatan linguistik yang dapat digunakan dalam penyelesaian kasus ialah multimodalitas. Meskipun potensi teoretisnya kerap dibahas, penelitian empiris dalam bentuk studi kasus, terutama dengan data linguistik berbahasa Indonesia, masih terbatas. Untuk mengisi rumpang empiris dari penelitian yang ada, makalah ini mencoba untuk mendemonstrasikan bagaimana bukti bahasa yang terkonstruksi secara multimodal dapat dianalisis dengan perangkat linguistik. Data yang digunakan ialah sebuah postingan Facebook mengenai gesekan sosial antara etnis Tionghoa dan pribumi di Indonesia yang disampaikan dalam moda tekstual dan visual. Data dibedah secara kualitatif dengan meminjam teori tindak tutur, semiotika sosial, dan gramatika visual. Analisis linguistik yang dilakukan mengindikasikan adanya ujaran sentimen etnis dalam data multimodalnya. Maksud negatif pembuat postingan dapat diinterpretasi dengan melihat hubungan elaboratif antara teks dan gambar. Beragam gagasan yang ditemukan dapat dikonfirmasi mengonstruksi ujaran kebencian itu sendiri. Sebagai implikasi praktis, analisis multimodal dalam kajian ini dapat digunakan sebagai rujukan umum untuk memecahkan kasus lain dengan bukti bahasa serupa.

Kata-kata kunci: linguistik forensik, multimodalitas, ujaran kebencian, Tionghoa, pribumi

DOI: 10.26499/jk.v20i2.7033

How to cite: Syahid, A. & Datang, F. A. (2024). *Multimodalitas dalam linguistik forensik: Studi kasus ujaran kebencian terhadap etnis Tionghoa di Facebook. Kandai, 20(2), 306-322 (DOI: 10.26499/jk.v20i2.7033)*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara modern terbentuk dari beragam etnis. Meskipun tidak lagi memiliki basis legal, terdapat sebuah dikotomi sosiokultural etnis yang dianggap pribumi dan yang dipandang pendatang seperti etnis Tionghoa (Hoon, 2006). Di masa sekarang, masih terdapat pandangan bahwa etnis Tionghoa Indonesia merupakan kaum pendatang minoritas dengan budaya asing yang tidak atau belum benar-benar berasimilasi (Suryadinata, 2004). Meskipun bersifat dua arah, gejala sosial ini secara umum lebih dirasakan etnis Tionghoa sebagai minoritas. Gesekan antara masyarakat pribumi dan etnis Tionghoa pernah sampai pada titik terburuk saat Kerusuhan 1998 yang salah satunya dipicu oleh kesenjangan sosioekonomi (Zha, 2000).

Meskipun dengan skala dan intensitas yang lebih kecil, saat ini pun gesekan antaretnis tersebut tidak benar-benar hilang. Narasi negatif seperti berita bohong dan ujaran kebencian banyak dilayangkan kepada etnis Tionghoa. Sentimen negatif ini semakin parah pascapemilu DKI 2014 yang tidak sehat secara sosiopotilik (Setijadi, 2016). Tidak hanya di dunia nyata, media sosial dewasa ini juga berperan signifikan dalam menyebarkan ujaran kebencian di (Kamalludin & Arief, 2019). Berdasarkan observasi, saat ini ujaran kebencian terhadap etnis Tionghoa juga dapat dengan mudah dilihat tanpa penyensoran pada media sosial (Lim, 2017).

Ujaran kebencian berbasis SARA merupakan tindak pidana yang cukup lazim di Indonesia. Sejak 2018, setidaknya terdapat 3.640 kasus yang ditangani Kominfo (2021). Selain karena tingkat pengguna aktif media sosial yang tinggi (Nurhayati-Wolff, 2023),

keterbukaan informasi dan kurangnya akuntabilitas di media sosial dinilai berkontribusi langsung terhadap fenomena tersebut (Bortone & Pistecchia, 2018). Secara hukum, postingan yang mengandung kebencian berbasis SARA dapat saja dilaporkan dengan Pasal 28 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Namun, ujaran kebencian dalam bahasa yang digunakan perlu dibuktikan dalam proses pengadilan agar pelaku dapat menerima hukuman.

Linguistik forensik merupakan linguistik terapan yang memanfaatkan teori dan metode linguistik dalam ranah hukum (Coulthard dkk., 2016). Analisis linguistik forensik terhadap bukti bahasa dapat dilakukan untuk membuktikan indikasi tindak kejahatan (Olsson, 2018). Melihat keberagaman moda bahasa saat ini, kerangka multimodalitas mulai mendapat fokus dalam kajian linguistik forensik. Van Leeuwen (2011) secara teoretis memaparkan definisi, konsep, dan kerangka berfikir multimodalitas dan potensinya pada beragam bidang linguistik terapan. Kress (2015) juga menyinggung bagaimana pendekatan multimodal yang menyamakan *bahasa* dan *moda* dapat digunakan dalam linguistik forensik. Meskipun begitu, kajian empiris yang membahas aplikasi multimodalitas dalam linguistik forensik belum banyak dipublikasikan. Sejauh ini, kebanyakan kajian multimodalitas yang ada lebih berfokus pada analisis wacana maupun analisis tekstual terhadap interaksi di pengadilan (Chen, 2020; Matoesian & Gilbert, 2020; Yuan, 2019). Lebih lanjut, pembahasan multimodalitas bukti bahasa dalam bentuk studi kasus, sejauh pembacaan penulis, masih cukup

terbatas, apalagi dengan data bahasa Indonesia. Beberapa kajian yang ada, masih berfokus pada bukti bahasa yang berupa teks verbal semata tanpa moda lainnya (Halid, 2022; Nuraeni dkk., 2022; Suryani dkk., 2021).

Salah satu studi kasus yang relevan yakni kajian multimodalitas mengenai cuitan verbal-visual yang mengandung pelecehan seksual di Twitter (Amalia & Suhandano, 2023). Teori semiotika sosial (Halliday, 1978) digunakan sebagai pisau bedah analisis teks verbal, sedangkan teori gramatika visual (Kress & Van Leeuwen, 1996) untuk teks visual. Karenanya, meskipun dapat membedah pemaknaan sosial dalam data bahasa, penelitian tersebut tidak sampai menelaah apa yang diimplikasikan oleh teks verbal. Selain itu, pemisahan teori gramatika visual dari teori semiotika sosial membuat analisis terhadap teks visual menjadi kurang mendalam dan berdiri sendiri. Karenanya, penulis beranggapan masih terdapat ruang-ruang kebaruan yang dapat diisi oleh penelitian empiris lain yang juga berbasis studi kasus. Untuk mengisi rumpang tersebut, penulis bertujuan untuk memberikan gambaran dan contoh konkret bagaimana sebuah kasus dengan bukti bahasa verbal-visual dapat diselesaikan melalui analisis linguistik dengan pendekatan multimodal yang lebih komprehensif, baik dalam analisis verbal, visual, maupun kaitan verbal-visual dalam pemaknaan.

Sejalan dengan tujuan tersebut, masalah penelitian yang dibahas dalam makalah ini dapat diformulasikan sebagai berikut. Pertama, bagaimana ujaran kebencian berbasis SARA terkonstruksi secara multimodal dalam postingan media sosial. Kedua, bagaimana analisis multimodalitas dalam linguistik forensik dapat memperlihatkan indikasi ujaran kebencian dalam postingan media sosial. Data yang digunakan dalam studi kasus ini adalah sebuah postingan Facebook

yang menggunakan modalitas tekstual dan visual. Postingan tersebut berfokus pada diskursus hubungan pribumi-Tionghoa. Teori yang digunakan yakni teori tindak tutur (Searle, 1969), untuk membahas intensi tindakan di balik bahasa verbal dalam postingan. Kemudian, teori semiotika sosial dan gramatika sosial juga dipakai untuk melihat bagaimana fungsi bahasa dalam postingan terbentuk oleh moda visual yang berinteraksi dengan moda tekstual. Dengan meminjam teori-teori tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji multimodalitas ujaran kebencian dalam melalui kacamata linguistik forensik.

LANDASAN TEORI

Ujaran Kebencian Berbasis SARA

Meskipun tidak tercantum khusus dalam KUHP, definisi ujaran kebencian tertuang dalam Surat Edaran Kapolri Nomor SE/6/X/2015 Tahun 2005 tentang Penanganan Ujaran Kebencian. Di dalam surat tersebut, istilah ujaran kebencian didefinisikan sebagai “*penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, penyebaran berita bohong*” yang bertujuan “*menyulut kebencian terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat dalam berbagai komunitas*”. Kemudian, “*suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)*” ialah salah-satu aspek yang disebut dapat melandasi ujaran kebencian.

Saat ini ujaran kebencian berbasis SARA yang dilakukan melalui perantara teknologi informasi dapat dijerat dengan Pasal 28 ayat (2) UU 1/2024 tentang Perubahan Kedua atas UU 11/2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Berdasarkan SE dan UU tersebut, ujaran kebencian dapat dimaknai sebagai ekspresi bahasa dengan sentimen negatif

terhadap orang dari kelompok sosial tertentu (Wijayanto, 2017). Melihat status Tionghoa sebagai salah satu etnis minoritas di Indonesia, pembahasan ujaran kebencian dalam artikel ini akan berfokus pada ekspresi bahasa yang menyinggung masalah kesukuan tersebut. Ini tentunya akan berkaitan dengan struktur sosiokultural dan sejarah lampau dari masyarakat Indonesia.

Tindak Tutur

Teori Tindak Tutur pertama kali digagas oleh Austin (Austin, 1962) yang melihat bahwa ujaran bukan hanya mengandung informasi, tetapi juga berisi tindakan. Dalam tulisannya (ibid, h.94-108), Austin menyampaikan bahwa tuturan performatif dapat dibagi menjadi tindak lokusi (makna leksikogramatikal), ilokusi (intensi tindakan dibalik tuturan) dan perlokusi (reaksi petutur). Ketiganya ia klasifikasikan lebih lanjut.

Searle (1969) selanjutnya mengklasifikasikan ulang tindak ilokusi Austin berdasarkan kritiknya. Ia beranggapan bahwa verba yang digunakan bukanlah acuan mutlak dalam menentukan ragam ilokusi; efek dan realisasi sebuah ujaran dalam petuturan juga perlu dipertimbangkan (ibid). Searle juga merasa klasifikasi Austin tumpang tindih dan tidak konsisten ketika dipakai untuk beragam konteks (1975). Kelima tindak tutur ilokusi Searle (pertama kali digagas pada 1969 dan kemudian dielaborasi lebih lanjut pada 1975) secara singkat dapat dijabarkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Klasifikasi tindak tutur ilokusi Searle

Klasifikasi	Penjelasan
Representatif	Tindak tutur mengikat penutur kepada kenyataan dalam tuturannya

Direktif	Tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan bicara melakukan apa isi tuturan
Komisif	Tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan isi tuturannya
Ekspresif	Tindak tutur yang berisi penilaian dan emosi penutur mengenai sesuatu
Deklaratif	Tindak tutur yang memberikan proposisi mengenai suatu hal

Meskipun awalnya digunakan dalam bidang pragmatik untuk mengkaji penggunaan bahasa secara umum, pada perkembangannya teori ini dimanfaatkan juga dalam pemecahan kasus hukum. Dalam bidang forensik linguistik, teori tindak tutur dapat dipakai untuk memaknai tindakan dibalik ujaran yang menjadi bukti kejahatan (Carney, 2014). Dalam tulisan ini, ekspresi bahasa yang ada pada data akan dibedah secara pragmatik untuk melihat jenis tindak tuturnya. Dari sana, tindakan yang diintensikan oleh pembuat postingan terhadap pembaca postingan dapat diobservasi. Dengan begitu, dapat dilihat ada tidaknya indikasi ujaran kebencian berbasis kesukuan dari data yang dibahas.

Semiotika Sosial

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari pemaknaan sistematis terhadap tanda, termasuk di dalamnya bahasa (Hoed, 2011). Sebagai sistem tanda, bahasa tidak hanya memperlihatkan pikiran penutur, tetapi juga mencerminkan pemaknaan penutur mengenai dunia di sekitarnya. Konsep inilah yang melatari teori Semiotika Sosial Halliday (1978). Ia menganggap bahasa merupakan sistem tanda yang dinamis dan terus berkembang mengikuti konteks penggunaannya.

Dalam memahami signifikasi bahasa secara sosial, Halliday membagi konteks menjadi tiga, yakni medan

(subjek pembahasan), pelibat (hubungan antarpartisipan), dan sarana (medium komunikasi). Ketiganya merupakan unsur penting yang membangun kerangka interpretasi atas “potensi pemaknaan” bahasa. Lebih lanjut, melihat peran bahasa sebagai tanda sosial, Halliday mengelompokkan metafungsi bahasa menjadi tiga. Fungsi ideasional berkaitan dengan peran bahasa sebagai pembawa informasi. Fungsi interpersonal berkenaan dengan peran bahasa sebagai penjalin hubungan. Fungsi tekstual berhubungan dengan peran bahasa menciptakan narasi yang padu. Sistem metafungsi ini dapat menggambarkan bagaimana bahasa merepresentasikan dunia yang dicerap penutur.

Meskipun mulanya teori semiotika sosial lebih menekankan pada bahasa verbal, pada perkembangannya konsep ini juga diterapkan dalam analisis multimodal. Ini erat kaitannya dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan penyampaian bahasa dalam banyak moda. Mengenai modalitas visual, Kress & Van Leeuwen (2020) memberikan interpretasi mereka terhadap semiotika sosial Halliday dalam bentuk teori gramatika visual. Dengan kata lain, teori ini memberikan panduan praktis dalam menelaah pemaknaan bahasa secara multimodal, beserta keterkaitan antarmodanya. Meskipun begitu, gramatika visual tetap merupakan derivasi yang tidak terpisahkan dari semiotika sosial (Kress, 2015). Sejalan dengan pemaparan tersebut, pembahasan dari penelitian ini tidak hanya berfokus pada objek verbal dan visual dan interaksi keduanya di dalam data dalam membentuk gagasan dengan sentimen tertentu. Namun, kondisi dan struktur sosial masyarakat Indonesia juga akan turut dilibatkan dalam analisis.

METODE PENELITIAN

Data Kajian

Data yang menjadi objek pembahasan makalah ini merupakan sebuah postingan Facebook yang diunggah pada 20 Maret 2022 sebagai status pribadi (dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah). Postingan tersebut terdiri atas beberapa baris teks dan sebuah gambar lampiran. Sejauh penelusuran, pengunggah diduga merupakan seorang kepala desa di sebuah kabupaten di Jawa Timur. Untuk memenuhi etika penelitian, nama pengunggah dalam tulisan ini selanjutnya hanya akan disebut sebagai “Pak W”. Pada data gambar yang ditampilkan, nama akun Facebook milik pengunggah juga akan dikaburkan. Hal ini dikarenakan seorang linguist forensik dituntut untuk menjaga kerahasiaan data atau bukti yang diperoleh (Sawirman dkk., 2015). Selain sebagai perlindungan privasi pihak yang terlibat, penggunaan pseudonim ini dapat melindungi penulis dari tuduhan pencemaran nama baik jika kemudian kasus ini dibawa ke pengadilan dan “Pak W” tidak terbukti bersalah.



Gambar 1
Data postingan Facebook Pak W

Lebih lanjut, Pak W juga membagi statusnya ke dalam sebuah grup berbagi informasi mengenai kabupaten terkait. Postingan ini sempat menerima lebih dari 50 komentar dan reaksi dari anggota grup. Beberapa pengguna lain bahkan menge-*tag* akun resmi pemerintah dan kepolisian setempat sebelum postingan grup tersebut dihapus oleh admin grup pada 23 Maret 2022. Namun, per Desember 2023 baik postingan tersebut maupun akun Facebook Pak W sudah tidak dapat diakses (kemungkinan telah dihapus). Hingga saat ini belum ditemukan adanya pelaporan hukum atas postingan ini.

Metode Analisis

Analisis linguistik forensik terhadap bukti bahasa multimodal dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang berfokus pada suatu fenomena beserta konteks yang melingkupinya dan bagaimana manusia memaknainya (Hennink dkk., 2020). Dalam kajian linguistik terapan, analisis kualitatif umum dipakai untuk melihat dan memahami makna suatu fenomena bahasa atau permasalahan tertentu dengan melihat kompleksitas dan partikularitasnya (Benson, 2012). Pendekatan ini dipilih karena melihat ujaran kebencian sebagai sebuah fenomena bahasa di masyarakat. Dengan mengaitkannya dengan konteks budaya yang ada, penulis berusaha membuktikan adanya indikasi ujaran kebencian dalam data yang digunakan.

Proses analisis secara garis besar dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama konteks dan situasi dari postingan akan dibedah dengan melihat medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarannya (*mode*) (Halliday, 1978). Medan, pelibat, dan sarana dari data mempengaruhi pendekatan yang dipakai dalam melihat dan menganalisis bukti

bahasa yang ada. Kemudian, fokus analisis dibagi menjadi dua, yakni teks status dan gambar terlampir. Analisis teks status dilakukan dengan melihat aspek metafungsinya (ibid). Dalam tahapan tersebut, tindak tutur (Searle, 1969) yang termuat dalam teks verbal juga turut dibedah. Intensi pembuat postingan terhadap pembaca postingan menjadi fokus tahapan ini. Pada analisis selanjutnya, gambar terlampir dibedah, baik unsur verbal maupun unsur visualnya. Sebagaimana teks status, unsur verbal pada gambar juga akan ditelaah dengan melihat metafungsi dan tindak tutur di dalamnya. Adapun penerapan teori semiotika sosial (Halliday, 1978) pada analisis unsur visual dibarengi oleh konsep gramatika visual (Kress & Van Leeuwen, 2020). Keberadaan sentimen berbasis etnis menjadi fokus dalam setiap tahapan analisis. Selanjutnya, hubungan teks status dan unsur verbal-visual pada gambar dalam menyampaikan gagasan postingan dijabarkan dengan rinci. Penemuan beragam gagasan beserta moda penyampaiannya secara verbal dan visual dipaparkan dalam bentuk tabel. Sebagai penutup, indikasi ujaran kebencian pada data diperlihatkan dengan mengaitkan hasil analisis multimodal tersebut dengan kriteria ujaran kebencian sesuai dalil hukum yang berlaku.

PEMBAHASAN

Aspek Kontekstual Postingan

Mengikuti kerangka semiotika sosial, sebelum menganalisis unsur-unsur di dalamnya, aspek kontekstual dari data postingan perlu terlebih dahulu ditelaah. Pertama, medan (*field*) dalam postingan tersebut merupakan wacana “keburukan etnis Tionghoa terhadap pribumi”. Kedua, pelibat (*tenor*) dari postingan tersebut ialah hubungan yang terdiri atas pengunggah (Pak W) dan pembaca

(teman Facebook Pak W dan para anggota grup Facebook terkait) yang sama-sama diasumsikan sebagai pribumi. Terakhir, sarana (*mode*) yang dipakai Pak W dalam menyampaikan gagasan tersebut adalah status Facebook berupa tulisan verbal yang disertai gambar lampiran.

Dari ketiga aspek tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa (dan objek visual) yang digunakan bersifat kolokial, sebagaimana halnya interaksi nonformal di media sosial, dengan pilihan kosakata yang berkaitan dengan interaksi antaretnis dan permasalahan sosial. Kerangka pemahaman ini akan mendasari proses interpretasi isi dan intensi postingan dalam analisis lebih lanjut setelah ini.

Makna Ideasional dan Interpersonal dalam Teks Status

Untuk mempermudah analisis makna ideasional dan interpersonal, teks status pada postingan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa ujaran berdasarkan argumen yang dikandungnya. Pertama-tama perhatikan Ujaran (1) berikut.

- (1) TANAH, AIR, UDARA
BERSIH DIRAMPOK
PENDATANG SIPIT,,,, DAN
SEKARANG KITA MALAH
MESTI BELI SEMUA KE
MEREKA,,,???

Dalam teorinya, Searle (1975) tidak mengklasifikasikan pertanyaan secara khusus ke dalam jenis ilokusi tertentu. Namun, tindak tutur sebuah pertanyaan dapat dilihat dari apa yang diimplikasikan. Ujaran (1), meskipun berbentuk pertanyaan retorik, memiliki implikatur sebuah pernyataan berisi kenyataan yang dibawa PAK W (terlepas dari kebenaran aslinya). Untuk itu, ujaran tersebut dapat dikatakan mengandung

tindak tutur representatif. Jika dilihat dari strukturnya, terdapat dua buah klausa. Pada klausa awal, *TANAH, AIR, DAN UDARA BERSIH DIRAMPOK* menunjukkan tindakan material dengan *PENDATANG SIPIT* sebagai pelaku tindakan tersebut. Dalam konteks ini, *TANAH, AIR, DAN UDARA BERSIH* dapat dimaknai sebagai ‘semua barang’. Dilihat dari maknanya, *DIRAMPOK* menunjukkan tindakan negatif, yakni ‘diambil barang dengan paksaan’, yang dikerjakan pelaku tersebut. Sementara itu, setengah ujaran berikutnya diawali *DAN* sebagai kata hubung antarklausa yang menunjukkan kesetaraan kedua klausa tersebut. Klausa (2) dilanjutkan oleh *SEKARANG* sebagai sirkumstansi waktu yang menekankan bahwa gagasan klausa tersebut merupakan fenomena aktual (sedang berlangsung). Kemudian, terdapat *KITA* sebagai pelaku (yang mewakili identitas Pak W), *MESTI* sebagai modalitas keharusan, *BELI SEMUA* sebagai tindakan material, dan *KE MEREKA* sebagai sirkumstansi arah. Penggunaan *MEREKA* merujuk kepada pelaku pada setengah ujaran awal, yaitu *PENDATANG SIPIT*. Adanya modalitas *MESTI* mengimplikasikan adanya rasa enggan atau tidak suka *KITA* dalam melakukan tindakan yang disebutkan.

Berdasarkan analisis tersebut, Ujaran (1) memperlihatkan makna ideasional berupa gagasan bahwa terdapat “pendatang sipit” yang mengambil barang milik “kita” dengan paksaan. Gagasan tersebut berkaitan dengan pemaknaan interpersonalnya, yakni ujaran ini menawarkan sebuah polarisasi negatif antara kedua partisipan tersebut. “Pendantang sipit” sebagai pelaku dan “kita” sebagai penerima tindakan buruk. Sejauh ini, referen dari “pendatang sipit” belum dapat diidentifikasi. Ini bisa saja mengacu pada etnis bermata sipit manapun, seperti orang Jepang, Korea, ataupun Tiongkok,

yang datang ke Indonesia. Penggunaan huruf kapital pada keseluruhan ujaran menunjukkan penekanan pemaknaan yang dikandung.

- (2) daridulu numpang hidup enak
beranak pinak disini tapi belaga
kaya boss?

Tidak berbeda dengan ujaran sebelumnya, Ujaran (2) juga berbentuk pertanyaan retorik. Karena implikasinya berupa pernyataan yang merepresentasikan kenyataan yang dibawa Pak W, ujaran ini juga termasuk tindak tutur representatif. Lebih lanjut, ujaran ini juga tersusun oleh dua klausa. Pada klausa pertama, *daridulu* menunjukkan sirkumstansi *dengan numpang hidup enak beranak pinak disini* sebagai tindakan material. Kata *numpang* mengisyaratkan adanya pihak baik yang memberikan tumpangan dan pihak membutuhkan yang numpang. Kemudian, terdapat kata hubung *tapi* yang mengisyaratkan bahwa klausa setelahnya memiliki isi yang kontras. Dapat dilihat, *belaga kaya boss* merupakan tindakan material yang berperan sebagai argumen klausa tersebut. Kata *boss* dalam bahasa kolokial mengandung konotasi yang berkaitan dengan relasi kuasa searah yang menindas pihak di bawahnya. Penggunaan *tapi* tadi menegaskan bahwa pihak yang *numpang hidup* seharusnya tidak *belaga kaya boss*. Meskipun tidak dieksplisitkan, berdasarkan kontinuitas konteks, pelaku tindakan pada ujaran ini dapat diasumsikan sebagai entitas yang disebut “pendatang sipit” pada ujaran sebelumnya.

Seperti yang dipaparkan di atas, Ujaran (2) mengandung makna ideasional mengenai keberadaan pihak atau golongan yang berbuat buruk kepada pihak yang membantunya. Singkatnya, terdapat gagasan mengenai “pihak yang tidak tahu terima kasih”. Adapun makna

interpersonal tidak terlihat jelas dalam Ujaran (2) karena tindakan material di dalamnya hanya membicarakan satu pihak (dan itu pun dengan implisit).

- (3) pribumi ga nikmati apaapa,,,,,
padahal kita yang kerja sampai
badan remuk,!!!!

Ujaran (3) merupakan sebuah kalimat pernyataan yang menggambarkan kebenaran yang dibawa Pak W. Dengan kata lain, ujaran ini merupakan tindak tutur representatif, sama seperti dua ujaran sebelumnya. Selain itu, Ujaran (3) juga terstruktur dalam dua klausa. Pada klausa awal, *pribumi* merupakan pelaku dengan *ga nikmati apaapa* sebagai tindakan materialnya. Penggunaan *apaapa* tersebut menekankan ketiadaan sama sekali. Kemudian, terdapat *padahal* yang menghubungkan dua klausa. Pada klausa kedua, *kita* berperan sebagai pelaku dan *kerja* sebagai tindakan material, dan *sampai badan remuk* sebagai sirkumstansi hasil. Penggunaan *padahal* di tengah ujaran tadi mengimplikasikan bahwa argumen klausa pertama seharusnya tidak berlaku kalau mengikuti premis pada klausa kedua. Dengan kata lain, pihak yang *kerja sampai badan remuk* seharusnya dapat merasakan hasil usahanya. Dari keseluruhan ujaran ini, dapat dilihat bahwa *pribumi* dan *kita* merujuk pada entitas yang sama. Dengan kata lain, Pak W menekankan identitas dirinya sebagai “pribumi”.

Secara ideasional, Ujaran (3) mengandung pemaknaan bahwa pihak pribumi tidak mendapatkan haknya meskipun telah berusaha keras. Meskipun tidak dapat dilihat jika ujaran ini berdiri sendiri (karena hanya terdapat satu pihak), makna interpersonal Ujaran (3) dapat dimaknai dengan menyandingkannya pada Ujaran (2). Pihak yang hanya numpang dapat menjadi bos, sementara pihak yang

bekerja keras malah tidak mendapat apa-apa. Ini menggambarkan adanya polaritas negatif antara “pribumi” dengan “pendatang sipit”. Melalui tawaran ini, pembaca yang mengidentifikasi diri sebagai pribumi akan memosisikan diri berseberangan dengan pihak satunya lagi.

(4) jangan mau dibudakin aseng,,!!

Penggunaan *jangan* di awal menunjukkan bahwa Ujaran (4) merupakan sebuah larangan. Dengan kata lain, ujaran tersebut mengandung tindak tutur direktif yang menuntut pembacanya untuk melakukan apa yang diungkapkan. Dilihat dari unsur verbal pembentuknya, Ujaran (4) mengandung *jangan* sebagai modalitas imperatif negatif dan *mau dibudakin aseng* sebagai tindakan mental yang berfokus pada kehendak. Meskipun tidak eksplisit, dilihat dari konteksnya “pribumi” merupakan pelaku tindakan yang dilarang tersebut. Penggunaan verba *dibudakin* dapat dimaknai sebagai ‘dipekerjakan tanpa dibayar’. Kata ini juga mengandung nuansa pemaksaan, sebagaimana *DIRAMPOK* pada Ujaran (1). Sementara itu, kata *aseng* di sini, yang secara kontekstual berseberangan dengan “pribumi”, dapat dikatakan mengacu pada kelompok yang sama dengan “pendatang sipit”. Di Indonesia, kata tersebut umum digunakan untuk menyebut lelaki peranakan Tionghoa (Aryodiguno, 2020). Meskipun awalnya berasal dari nama maskulin yang dahulu populer digunakan etnis Tionghoa Indonesia, saat ini “aseng” umumnya digunakan dengan negatif sebagai hinaan etnis atau *slur* (ibid, h.123). Untuk itu, penggunaan *aseng* pada Ujaran (4) mengonfirmasi bahwa “pendatang sipit sama dengan aseng”, yakni mengacu pada etnis Tionghoa di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, Ujaran (4) mengandung makna ideasional bahwa etnis Tionghoa Indonesia memperbudak etnis pribumi. Pemaknaan

ini menjadi basis argumen pada makna interpersonal ujaran tersebut. Penggunaan modalitas *jangan* memperlihatkan permintaan Pak W sebagai pembuat postingan kepada para pembaca postingan yang merasa pribumi agar jangan mau ditindak dengan semena-mena oleh orang Tionghoa Indonesia. Gagasan dalam ujaran ini ditekankan melalui penggunaan lebih dari satu tanda seru.

(5) AYO USIR BALIK
KENEGARA
MOYANGNYA!!!!

Sebagaimana ujaran sebelumnya, Ujaran (5) juga mengandung tindak tutur direktif. Penggunaan kata tugas *AYO* memperlihatkan perintah dengan verba positif yang meminta pembacanya untuk melakukan persis apa yang dikatakan. Selain *AYO* sebagai modalitas imperatif, unsur verbal lain yang terkandung dalam Ujaran (5) yaitu *USIR BALIK* sebagai tindakan material dan *KENEGARA MOYANGNYA* sebagai sirkumstansi arah yang mengkonstruksi argumen utama ujaran ini. Verba *USIR* dapat dimaknai sebagai ‘menyuruh pergi orang dari satu tempat dengan paksa’. Penggunaan *BALIK* mengimplikasikan bahwa orang yang disuruh pergi merupakan orang yang mulanya datang dari tempat tersebut. Ini juga ditegaskan kembali melalui frasa *KENEGARA MOYANGNYA* yang dapat dimaknai sebagai ‘tempat asal leluhur’. Pronomina klitik *-NYA* menunjukkan bahwa frasa yang dilekati merupakan kepemilikan pihak yang dipaksa pergi. Meskipun implisit, secara kontekstual “pribumi” adalah pelaku dan “Tionghoa Indonesia” merupakan penerima tindakan pengusiran tersebut, sehingga frasa sebelumnya dapat dimaknai sebagai ‘Tionghoa’. Ini memperlihatkan bahwa, meskipun telah turun-temurun mencari penghidupan secara legal di suatu tempat,

pihak yang dicap sebagai pendatang selalu diasosiasikan dengan negara asal leluhurnya. Ujaran dengan pilihan kata seperti ini merupakan bentuk xenofobia terhadap imigran minoritas yang dilandasi relasi kuasa (Bordeau, 2009).

Melalui analisis di atas, dapat dilihat makna ideasional bahwa orang Tionghoa Indonesia, sebagai keturunan pendatang dari Tiongkok, harus pergi dari Indonesia untuk kembali ke negara leluhurnya tersebut. Adapun makna interpersonalnya dapat dilihat dari fungsi ujaran ini sebagai tindak tutur direktif. Kata *AYO* menunjukkan permintaan Pak W terhadap pembaca pribumi untuk turut menyuruh orang Tionghoa Indonesia kembali ke Tiongkok. Pemaknaan dalam ujaran ini juga ditegaskan dengan penggunaan huruf kapital secara menyeluruh yang dipunkasi dengan empat buah tanda seru.

Makna Ideasional dan Interpersonal dalam Gambar Lampiran

Setelah menelaah pemaknaan pada teks status, bagian ini akan memaparkan analisis mengenai makna ideasional dan interpersonal yang dikonstruksi pada gambar yang menyertai postingan. Seperti yang dapat diamati pada Gambar 2 di bawah, tidak hanya unsur visual, gambar tersebut juga memuat unsur verbal berupa sebuah kalimat.



Gambar 2
Unsur verbal dan visual pada gambar lampiran

Kalimat tersebut diawali kata *Jangan* yang menunjukkan fungsi kalimat tersebut sebagai larangan. Dengan begitu, kalimat ini merupakan sebuah tindak tutur direktif. Selain *Jangan* yang berperan sebagai modalitas imperatif negatif memodifikasi *biarkan* yang menunjukkan tindakan material. Meskipun implisit, pelaku dari tindakan tersebut adalah "kita" sebagai pribumi. Ini berhubungan erat dengan *anak cucu kita* sebagai penerima tindakan. Di ujung, terdapat *jadi jongos dinegeri sendiri* yang menjelaskan sirkumstansi tujuan yang ingin dihindari. Penggunaan *jongos* yang bermakna 'pembantu' memperlihatkan adanya relasi kuasa. Frasa *dinegeri sendiri*, yang digunakan merujuk pada Indonesia, mengimplikasikan bahwa pihak yang berkuasa ialah golongan yang bukan asli berasal dari Indonesia.

Pemaparan di atas memberikan gambaran mengenai makna ideasional bahwa keturunan pribumi memiliki kemungkinan dijadikan pembantu oleh para pendatang. Untuk itu, melalui penggunaan *Jangan* sebagai modalitas imperatif negatif, unsur verbal dalam gambar membawa makna interpersonal berupa permintaan Pak W agar para pribumi tidak diam saja melihat Tionghoa Indonesia yang menjadikan anak cucu pribumi sebagai pembantu. Penulisan kalimat dengan warna hitam di atas bidang putih menegaskan gagasan tersebut. Selain itu, penyajiannya yang dibagi dua dan mengapit gambar membuat *framing* yang menghubungkan unsur verbal kalimat dengan unsur visual gambar yang berada di tengah-tengah.

Makna ideasional pada unsur verbal tersebut diperkuat oleh interaksi beberapa unsur visual dalam gambar. Terdapat sebuah narasi yang terbentuk dari interaksi tersebut. Partisipan visual pertama merupakan seseorang berkulit sawo matang yang berjalan menyeker dengan pakaian putih seadanya, muka

lelah, dan berkeringat. Melihat aspek visualnya, ini merujuk pada pribumi Indonesia yang memiliki stereotipe berkulit coklat. Di atas punggungnya, terdapat partisipan kedua. Ia divisualisasikan sebagai seorang yang berkulit kekuningan, bermata sipit, berpakaian merah, dan menggunakan topi yang menutupi rambut bergaya taocang. Penggambaran figur tersebut merupakan stereotipe yang didasari pada penampilan lelaki Tiongkok dinasti Qing (Garrett, 2020). Di zaman kolonial, pakaian tersebut juga umum dilihat di kalangan imigran Tionghoa. Ini misalnya dapat dilihat dalam foto koleksi Perpustakaan Universitas Leiden berikut (Gambar 3).



Gambar 3
Pedagang Tionghoa di Jawa (Olland, 1870)

Model pakaian serupa dalam gambar tersebut hingga kini masih dapat ditemukan pada busana tradisional pengantin lelaki masyarakat Cina Benteng (Armandari dkk., 2019; Setiawan, 2015). Dengan kata lain, partisipan kedua merujuk pada Tionghoa Indonesia. Penyematan stereotipe dan prasangka terhadap orang Tionghoa seperti ini sering muncul dalam komunikasi antaretnis terhadap di

berbagai daerah di Indonesia (Juditha, 2015; Lubis & Buana, 2020; Nurrahmi & Putra, 2019). Stereotipe seperti ini tidak jarang menciptakan dan menguatkan segregasi horizontal antarkelompok masyarakat (Kuntjara & Hoon, 2020).

Kemudian, pada gambar dapat dilihat bagaimana orang Tionghoa menunggangi tubuh pribumi dan mengendalikan arah jalan mereka menggunakan uang yang diikatkan di ujung pancingan. Ini menggambarkan sebuah proses tindakan material yang menguatkan gagasan ideasional unsur verbal, bahwa orang Tionghoa menjadikan pribumi sebagai jongsnya. Penggambaran ini memainkan mitos kolonial *lazy natives* (Alatas, 1977), yakni asumsi bahwa orang asli atau pribumi merupakan kelompok manusia yang pemalas dan tidak tahu apa-apa dan hanya mau bekerja jika dibantu dan diarahkan oleh kelompok masyarakat dengan kedudukan sosial yang lebih tinggi seperti penjajah atau pendatang asing lainnya. Mitos ini umum berkembang di negara jajahan dan dijadikan justifikasi terhadap opresi yang dilakukan penjajah terhadap kelompok masyarakat yang dianggap asli (ibid). Pascapenjajahan, mitos ini bertahan sebagai sebuah stereotipe negatif terhadap mereka yang dianggap sebagai pribumi (Ibrahim dkk., 2010).

Hubungan antara orang Tionghoa sebagai pendatang dan pribumi sebagai masyarakat asli secara stereotipikal tergambar jelas dalam unsur visual data. Garis vektor, yakni arah gerak mata pembaca (Kress & Van Leeuwen, 2020), direpresentasikan oleh arah jalan pribumi yang dikendalikan orang Tionghoa (lihat Gambar 4 di bawah).



Gambar 4
Vektor yang diperlihatkan oleh tindakan

Melalui arah vektor yang dimunculkan, dapat dikatakan bahwa pembuat gambar kembali menekankan dan mengajak pembaca untuk memahami premis yang ia bawa, yaitu kondisi pribumi yang berada di bawah kendali orang Tionghoa.

Penggambaran partisipan secara *long-shot*, dan sudut pandang *eye-level* menunjukkan para partisipan visual sebagai sebuah kesatuan wacana. Penggambaran yang berwarna di atas bidang putih menimbulkan *salience* yang memperjelas narasi tersebut. Adapun makna interpersonal pada unsur visual dapat dilihat dari polaritas yang kontras antara visualisasi partisipan pribumi dan partisipan Tionghoa. Terdapat penggambaran pribumi yang bekerja keras ditindas oleh orang Tionghoa yang menikmati tindakan tersebut. Meskipun tidak terdapat pandangan mata dari partisipan tertampil yang meminta interaksi langsung pembaca, gagasan interpersonal dapat muncul jika pembaca memosisikan dirinya selayaknya partisipan tertampil dalam visual (Motta-Roth & Nascimento, 2009). Pada gambar

ini, visualisasi penindasan yang dialami pribumi secara tidak langsung dapat menawarkan polaritas “Tionghoa penindas vs. pribumi tertindas” yang memunculkan proses identifikasi diri dalam benak pembaca. Bagi pembaca yang merasa dirinya pribumi, unsur-unsur visual ini dapat menguatkan makna interpersonal yang dibawa unsur verbal dalam gambar, yakni ajakan untuk tidak membiarkan anak cucu mereka dijadikan pembantu oleh orang Tionghoa.

Makna Tekstual: Keterkaitan Antara Unsur Verbal dan Visual

Makna tekstual dari postingan dapat dilihat melalui interaksi antara unsur verbal pada teks status dan unsur verbal-visual pada gambar lampiran. Secara garis besar, unsur-unsur tersebut terhubung secara elaboratif dalam mengkonstruksi sebuah gagasan. Elaborasi, menurut Halliday dan Matthiessen (2014), merupakan pemaparan informasi yang sudah pernah disajikan menggunakan ekspresi bahasa yang berbeda. Dengan kata lain, informasi yang telah dielaborasi dapat saja memiliki bentuk atau cara penyampaian yang berbeda-beda, tetapi mengandung isi gagasan yang sama.

Dalam postingan yang menjadi barang bukti, beberapa gagasan berbasis sentimen antaretnis yang diungkapkan dengan ekspresi yang beragam dapat dikonfirmasi. Proses elaborasi gagasan-gagasan yang membentuk polaritas antara pribumi dan Tionghoa dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Bagaimana suatu gagasan dielaborasi dalam moda yang berbeda

Isi Gagasan	Moda Verbal	Moda Visual	
R r e p r e s e n t a t i f	Identitas Tionghoa	<i>“Pendatang sipit”, “mereka”, “boss”, “aseng”, “-nya” (dari kata “moyangnya”)</i>	Partisipan bermata sipit dan berkulit kuning dengan muka senyum, berpakaian rapi dan lengkap
	Identitas pribumi	<i>“kita”, “pribumi”, “jongos”, “budak”, “anak cucu kita”</i>	Partisipan berkulit coklat dengan muka lusuh, berpakaian seadanya
	Penderitaan pribumi	<i>“tanah, air, dan udara bersih dirampok”, “mesti beli semua”, “ga nikmati apa-apa”, “dibudakin”, “jadi jongos”.</i>	Menggendong orang Tionghoa di atas pundak dengan iming-iming uang.
	Perangai orang Tionghoa	<i>“numpang hidup enak”, “beranak pinak”, “belaga kaya boss”.</i>	Menunggangi pribumi kemana-mana dengan menggunakan uang.
D i r e k t i f	Larangan agar pribumi tidak mau dijadikan pesuruh oleh Tionghoa	<i>“jangan mau dibudakin aseng” “jangan biarkan anak cucu kita jadi jongos di negeri sendiri”.</i>	(Tidak dieksplisitkan namun dapat dikaitkan dengan tindakan yang divisualisasikan)
	Ajakan agar pribumi mengusir Tionghoa	<i>“ayo usir balik ke negara moyangnya”.</i>	(Tidak dieksplisitkan)

Tabel tersebut menggambarkan bagaimana postingan Pak W membentuk alur wacana yang padu. Setiap gagasan dielaborasi melalui beragam ujaran. Pertama, identitas Tionghoa dan identitas pribumi diperkenalkan oleh ujaran representatif yang mengandung kata ganti maupun peran yang mengacu pada kedua identitas tersebut. Ini juga diperkuat adanya partisipan tertampil yang merepresentasikan kedua identitas tersebut dalam gambar. Kemudian, posisi orang Tionghoa sebagai penindas dan posisi pribumi sebagai korban diperlihatkan pada ujaran-ujaran tersebut dalam bentuk apa yang mereka lakukan atau alami. Tujuan utama dari postingan ini diperlihatkan melalui ujaran direktif berbentuk larangan agar pribumi tidak menjadi pesuruh orang Tionghoa dan ajakan untuk mengusir orang Tionghoa.

PENUTUP

Seperti yang telah dibahas, makalah ini berfokus pada data postingan sebuah

akun Facebook mengenai diskursus hubungan pribumi dan etnis Tionghoa yang tidak baik. Postingan tersebut terkonstruksi melalui modalitas verbal dan modalitas visual. Untuk melihat indikasi ujaran kebencian dengan sentimen SARA di dalamnya, dilakukan analisis linguistik secara multimodal.

Berdasarkan analisis, ditemukan adanya beberapa ujaran representatif yang menonjolkan gagasan bersentimen negatif terhadap orang Tionghoa. Dari diksi yang digunakan, orang Tionghoa ditampilkan sebagai kelompok yang menindas pribumi. Ini diperkuat dengan visualisasi yang dengan jelas menggambarkan hal ini. Postingan tersebut tidak memberikan latar belakang maupun dasar argumen apa pun yang dapat mendukung dan membuktikan kebenaran proposisi yang dibawanya. Selanjutnya, postingan tersebut juga mengandung ujaran direktif yang berlandaskan sentimen negatif. Bahasa yang terkandung secara eksplisit mengajak pribumi untuk tidak

memercayai dan mengusir orang Tionghoa dari Indonesia. Aspek visual yang telah dijabarkan sebelumnya juga menguatkan sentimen ujaran tersebut.

Sebagai kesimpulan, unsur-unsur multimodal yang menyusun postingan tersebut dapat dilihat sebagai jenis tindakan penghinaan, provokasi, maupun penghasutan, yakni perbuatan-perbuatan yang memungkinkan untuk diperkarakan sebagai ujaran kebencian (menurut SE Kapolri No. SE/6/X/2015 Tahun 2015). Karena sentimen anti-Tionghoa yang dikandungnya, keseluruhan analisis yang dilakukan dapat memperlihatkan adanya indikasi ujaran kebencian dengan sentimen SARA. Ini mendemonstrasikan bahwa, jika kemudian dilakukan pelaporan terhadap Pak W dengan ayat hukum yang berlaku, linguistik forensik sebagai alat bukti hukum memiliki potensi untuk membantu proses penyelesaian kasus tersebut. Dengan demikian, penelitian ini secara umum juga memiliki implikasi praktis. Analisis data yang dielaborasi dapat dijadikan rujukan dalam penyelesaian kasus lain dengan bukti bahasa sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S. H. (1977). *The myth of the lazy native*. Psychology Press.
- Amalia, F., & Suhandano, S. (2023). Multimodalitas dalam unggahan di Twitter yang dianggap mengandung pelecehan seksual. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 781–794. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.682>
- Armandari, M. O., Ambarwati, N. S. S., & Prawitasari, A. (2019). Perception of Chinese-Indonesians society on the Chinese wedding tradition in South Tangerang, Banten: A case study. *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society*, 299–306. <https://doi.org/10.5220/0008998002990306>
- Aryodiguno, H. (2020). Embedded anti-Chinese orientations: The Dutch occupation and its legacies. Dalam *Colonial legacies and contemporary Studies of China and Chineseness*. https://doi.org/10.1142/9789811212352_0006
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Benson, P. (2012). Qualitative methods: Overview. Dalam C. A. Chapelle (Ed.), *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0977>
- Bordeau, J. (2009). *Xenophobia: The violence of fear and hate*. The Rosen Publishing Group.
- Bortone, R., & Pistecchia, A. (2018). Online hate speech, marginalized groups and minorities: Considerations about types of discrimination in the age of social networks and media. *Dynamics and Policies of Prejudice from the Eighteenth to the Twenty-first Century*, 431–444.
- Carney, T. (2014). Being (im)polite: A forensic linguistic approach to interpreting a hate speech case. Dalam *Language Matters* (Vol. 45, Nomor 3). <https://doi.org/10.1080/10228195.2014.959545>

- Chen, J. (2020). Multimodal discourse analysis of judges' footing shifts in criminal courtroom. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, 43(1).
<https://doi.org/10.1515/CJAL-2020-0002>
- Coulthard, M., Johnson, A., & Wright, D. (2016). An introduction to forensic linguistics: Language in evidence. Dalam *An introduction to forensic linguistics: Language in evidence, Second edition* (2nd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315630311>
- Garrett, V. (2020). *Chinese dress: From the Qing Dynasty to the present day*. Tuttle Publishing.
- Halid, R. (2022). Tindak tutur pelaku pencemaran nama baik di media sosial kajian linguistik forensik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 441–458.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6342>
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). Qualitative research methods. Dalam *SAGE Publications Limited*. SAGE.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan dinamika sosial budaya* (2nd ed.). Komunitas Bambu.
- Hoon, C. Y. (2006). Assimilation, multiculturalism, hybridity: The dilemmas of the ethnic chinese in post-suharto Indonesia. *Asian Ethnicity*, 7(2).
<https://doi.org/10.1080/14631360600734400>
- Ibrahim, F., Manaf, N. A., Kit, T. L., Tamam, E., Hilmi, K., & Darman, Z. (2010). Re-visiting Malay stereotypes: a case study among Malaysian and Indonesian Chinese students. *SEGi Review ISSN 1985-5672*, 3(2).
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan prasangka dalam konflik etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(1).
<https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>
- Kamalludin, I., & Arief, B. N. (2019). Kebijakan formulasi hukum pidana tentang penanggulangan tindak pidana penyebaran ujaran kebencian (*hate speech*) di dunia maya. *Law Reform*, 15(1), 113.
<https://doi.org/10.14710/lr.v15i1.23358>
- Kress, G. (2015). Semiotic work. *AILA Review*, 28, 49–71.
<https://doi.org/10.1075/aila.28.03kre>
- Kress, G. R., & Van Leeuwen, T. (1996). *Reading images: The grammar of visual design*. Psychology Press.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2020). *Reading images: The grammar of visual design* (3rd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003099857>
- Kuntjara, E., & Hoon, C. Y. (2020). Reassessing Chinese Indonesian stereotypes: two decades after reformasi. *South East Asia Research*, 28(2).
<https://doi.org/10.1080/0967828X.2020.1729664>
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3).
<https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>

- Lubis, S., & Buana, R. (2020). Stereotypes and prejudices in communication between Chinese ethnic and indigenous Moslem in Medan City, North Sumatra Province – Indonesia. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BioHS) Journal*, 2(2).
<https://doi.org/10.33258/biohs.v2i2.252>
- Matoesian, G. M., & Gilbert, K. E. (2020). Multimodality in legal interaction. dalam *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*.
<https://doi.org/10.4324/9780429030581-20>
- Motta-Roth, D., & Nascimento, F. S. (2009). Transitivity in visual grammar: Concepts and applications. *Linguagem & Ensino*, 12(2), 319–349.
- Nuraeni, I., Harisanti, N. L. R., & Maksum, H. (2022). Tuturan kebencian dalam komentar warganet pada akun Instagram @obrolanpolitik: Kajian pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 189–197.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4198>
- Nurhayati-Wolff, H. (2023, Desember 21). *Social media in Indonesia - statistics & facts*. Statista.
<https://www.statista.com/topics/8306/social-media-in-indonesia/>
- Nurrahmi, F., & Putra, F. G. (2019). Stereotip dan komunikasi interpersonal antara etnis Aceh dan etnis Tionghoa. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 199–214.
<https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1473>
- Olland, W. J. (1870). *Chinese handelaar op Java [Photograph]*. Leiden University Libraries - Digital Collections.
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:699674>
- Olsson, J. (2018). *More wordcrime solving crime with linguistics*. Bloomsbury.
- Sawirman, Hadi, N., & Yusdi, M. (2015). *Linguistik forensik (Volume 2)* (Y. Markolinda, Ed.; Vol. 2). Sukabina Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1975). A Taxonomy of illocutionary acts. Dalam K. Gunderson (Ed.), *Language, Mind, and Knowledge* (Vol. 7, hlm. 344–369). University of Minnesota Press.
- Setiawan, B. N. (2015). Cina Benteng: The latest generations and acculturation. *Lingua Cultura*, 9(1), 35–39.
<https://doi.org/10.21512/lc.v9i1.759>
- Setijadi, C. (2016). Ethnic Chinese in contemporary Indonesia: Changing identity politics and the paradox of sinification. *ISEAS Perspective*, 12, 1–11.
- Suryadinata, L. (2004). *The culture of the Chinese minority in Indonesia*. Marshall Cavendish Academic.
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik forensik ujaran kebencian terhadap artis Aurel Hermansyah di media sosial Instagram. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–118.
<https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4167>

- Van Leeuwen, T. (2011). Multimodality. Dalam *The Routledge handbook of applied linguistics* (hlm. 668–682). Routledge.
- Wijayanto, D. E. (2017). Tinjauan yuridis ujaran kebencian di media sosial di tinjau dari Undang Undang No 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik yang telah diperbarui di dalam Undang Undang No 19 tahun 2016 tentang informasi dan transaksi elektronik. *Jurnal Independent*, 5(2), 35–44. <https://doi.org/10.30736/ji.v5i2.70>
- Yuan, C. (2019). A battlefield or a lecture hall? A contrastive multimodal discourse analysis of courtroom trials. *Social Semiotics*, 29(5), 645–669. <https://doi.org/10.1080/10350330.2018.1504653>
- Zha, D. (2000). China and the May 1998 riots of Indonesia: Exploring the issues. *Pacific Review*, 13(4). <https://doi.org/10.1080/095127400455323>